



Jenis Artikel: Artikel Penelitian

Relevansi Nilai dari Informasi *Environmental, Social, dan Governance*

Felicia Irawan, Lindrawati* dan S Patricia Febrina Dwijayanti



AFILIASI:

Program Studi Akuntansi, Fakultas
Bisnis, Universitas Katolik Widya
Mandala Surabaya, Jawa Timur,
Indonesia

***KORESPONDENSI:**

lindrawati@ukwms.ac.id

DOI: [10.18196/rabin.v9i1.25183](https://doi.org/10.18196/rabin.v9i1.25183)

SITASI:

Irawan, F., Lindrawati, L., &
Dwijayanti, S. P. F. (2025).
Relevansi Nilai dari
Informasi *Environmental, Social, dan Governance*.
Reviu Akuntansi dan Bisnis Indonesia, 9(1), 23-39.

PROSES ARTIKEL

Diterima:

12 Dec 2024

Reviu:

13 Jan 2025

Revisi:

20 Jan 2025

Diterbitkan:

24 Jan 2025



Abstrak

Latar Belakang: Perusahaan tidak hanya dituntut dari segi keuntungan melainkan juga non-keuangan, dikarenakan banyaknya masalah yang terkait dengan lingkungan, sosial, dan tata kelola, yang dikenal dengan istilah *Environmental, Social, dan Governance* (ESG). Penerapan ESG pada perusahaan akan menjadi bentuk pertanggungjawaban perusahaan serta meningkatkan citra yang baik di mata pemangku kepentingan. Informasi ESG dapat memberikan gambaran kepada investor terkait kinerja perusahaan serta menjadi bahan pertimbangan penilaian risiko, sehingga berdampak terhadap pengambilan keputusan investor.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan menganalisis relevansi nilai atas informasi masing-masing komponen ESG.

Metode Penelitian: Desain penelitian kuantitatif dengan menggunakan data sekunder berupa laporan tahunan, laporan berkelanjutan, dan harga saham. Obyek penelitian adalah perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Analisis data digunakan regresi linier berganda.

Hasil Penelitian: Informasi ESG terbukti memiliki relevansi nilai. Informasi *Environmental, Social, dan Governance* diyakini berdampak terhadap pandangan investor pada perusahaan, sehingga investor mempertimbangkan informasi tersebut dalam pengambilan keputusan.

Keaslian/Kebaruan Penelitian: Menguji masing-masing komponen ESG menggunakan GRI *Standard* terbaru pada perusahaan sektor energi.

Kata kunci: ESG; Informasi *Environmental*; Informasi *Social*; Informasi *Governance*; Relevansi Nilai

Pendahuluan

Pada era saat ini, permasalahan yang dihadapi perusahaan tidak hanya terkait pada profit yang dihasilkan, melainkan aspek non-keuangan juga. Aspek non-keuangan yang sering menjadi permasalahan dalam bisnis perusahaan, yaitu terkait dengan lingkungan, sosial, dan tata kelola yang baik. Dikutip dari CNBC Indonesia, pada saat konferensi *ESG Capital Market Summit*, Menteri Keuangan, Sri Mulyani mengatakan jika perubahan iklim tidak dipungkiri akan memberikan dampak yang sangat besar, sama seperti pandemi COVID-19. Pencegahan akan perubahan iklim yang memburuk bukanlah hal yang bisa ditawarkan oleh Indonesia, sebab menurut riset yang telah dilakukan, Indonesia merupakan salah satu negara yang paling rentan terkena dampak besar akan efek perubahan iklim (Gunawan, 2021).

Di tahun 2021, terjadi bencana banjir di Kalimantan Selatan, yang diduga disebabkan oleh aktivitas tambang yang dilakukan PT Adaro Energy Indonesia, Tbk. (Walhikalsel, 2022). Tata kelola yang baik semakin dimarakkan oleh masyarakat setelah banyaknya kecurangan finansial oleh perusahaan, salah satunya yaitu PT Jiwasraya yang sempat menghebohkan masyarakat terutama investor dan nasabah, dimana ternyata tata kelola perusahaan tersebut sangat buruk. Kasus lainnya adalah skandal Enron yang memicu timbulnya peraturan khusus terkait audit internal perusahaan dan tata kelola perusahaan berupa *Sarbanes-Oxley Act* tahun 2002 (Prasetyo dkk., 2021).

Kejadian-kejadian tersebut menyebabkan semakin tingginya tuntutan pada perusahaan yaitu tak hanya bertanggung jawab terhadap investor melainkan juga *stakeholder* lainnya seperti karyawan, pelanggan, pemerintah, hingga lingkungan. Hal tersebut tercermin dalam konsep *triple bottom line* (Elkington, 1997) dimana dikatakan pada abad ke-21, indikator keberhasilan suatu bisnis bukan lagi berfokus pada profit, melainkan juga indikator lain yaitu bagaimana kontribusi dan dampak perusahaan terhadap lingkungan dan *stakeholder*. Pihak ketiga, seperti karyawan, pelanggan, dan lainnya, yang berkontribusi dan berdampak terhadap kegiatan bisnis perusahaan adalah *stakeholder* (Parmar dkk., 2010). Perusahaan yang tidak mencari cara untuk mengatasi dampak negatif dari aktivitas bisnis akan mengakibatkan *stakeholder* meragukan kinerja perusahaan, hal ini akan berdampak terhadap pengakuan *stakeholder* pada perusahaan. Keputusan yang diambil *stakeholder* mempengaruhi keberlangsungan perusahaan, hal ini didukung survei *Accenture* tahun 2013 pada 1000 CEO dari 103 negara dan 27 industri berbeda (Clark dkk., 2015), dimana 80% atau sekitar 800 CEO memandang konsep keberlanjutan sebagai keuntungan kompetitif yang bisa dimiliki perusahaan dalam bersaing dengan kompetitornya. Lebih lanjut lagi, 81% dari 1000 CEO meyakini jika reputasi berkelanjutan perusahaan adalah hal penting yang sangat berdampak terhadap keputusan konsumen dalam membeli produk atau jasa.

Di Indonesia, konsep *Environmental, Social dan Governance* (ESG) mulai menarik perhatian investor, terutama sektor yang berhubungan langsung dengan lingkungan seperti sektor energi. Bursa Efek Indonesia (BEI) mulai gencar menerapkan konsep ESG ke dunia investasi di Indonesia. Pemerintah dunia juga memperhatikan kondisi ini, dimana salah satu tujuan yang ingin dicapai oleh organisasi dunia yaitu Perserikatan Bangsa-Bangsa adalah 17 *Sustainable Development Goals* (SDGs), dimana semuanya berkaitan dengan kepentingan sosial, lingkungan, hingga pertumbuhan ekonomi dunia. Pemerintah Indonesia mengusung peraturan khusus terkait tanggung jawab sosial perusahaan dalam Undang-Undang Nomor 40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas pada Pasal 74 (Pemerintah Republik Indonesia, 2007). Hal tersebut diatur lebih rinci dalam Peraturan Pemerintah Nomor 47 Tahun 2012 tentang Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan Perseroan Terbatas (Pemerintah Republik Indonesia, 2012). Otoritas Jasa Keuangan (OJK) juga menerbitkan ketentuan terkait Keuangan Berkelanjutan dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) Nomor 51 Tahun 2017 tentang Penerapan Keuangan Berkelanjutan Bagi Lembaga Jasa Keuangan, Emiten, dan Perusahaan Publik, bahwa Keuangan Berkelanjutan adalah dukungan menyeluruh dari sektor jasa keuangan untuk menciptakan pertumbuhan ekonomi berkelanjutan dengan menyelaraskan kepentingan ekonomi, sosial, dan lingkungan hidup (Otoritas Jasa Keuangan, 2017).

ESG adalah konsep yang diusung dengan tujuan membantu perusahaan dalam menerapkan aktivitas yang peduli terhadap lingkungan, sosial, dan tata kelola (Hastalona & Sadalia, 2021). ESG terdiri atas 3 komponen, yaitu: (1) *environmental* adalah indikator terhadap kontribusi perusahaan terkait kelestarian lingkungan. Banyaknya kerusakan lingkungan yang terjadi mendorong masyarakat semakin sadar akan pentingnya menjaga kelestarian tersebut. Pandemi COVID-19 juga mendorong masyarakat menerapkan gaya hidup sehat dan semakin peduli dengan lingkungan sekitar (Halidi, 2021); (2) *social* adalah indikator kontribusi perusahaan terkait pemberdayaan karyawan dan publik, serta mendeskripsikan pencapaian perusahaan dari aspek sosial (Setyahuni & Handayani, 2021); dan (3) *governance* adalah indikator yang memperlihatkan tata kelola perusahaan. Tata kelola perusahaan yang baik adalah seperangkat peraturan yang mengatur hubungan di antara *stakeholder* yang berkaitan dengan hak dan kewajiban pada perusahaan (Syafurullah & Muharam, 2017).

Laporan keuangan disusun berdasarkan kerangka konseptual yaitu suatu sistem koheren yang memiliki tiga tingkatan dimana dimulai dari tujuan, dan tingkatan kedua adalah karakteristik kualitatif dan elemen laporan keuangan. Karakteristik kualitatif menentukan dan membandingkan kualitas informasi akuntansi lebih baik dari informasi lainnya dalam pembuatan keputusan (Kieso dkk., 2024). Dalam Kerangka Konseptual Pelaporan Keuangan (Ikatan Akuntan Indonesia, 2024), disebutkan jika karakteristik kualitatif fundamental terdiri atas relevansi dan representasi tepat. Salah satu karakteristik yang berdampak langsung terhadap pengambilan keputusan adalah relevansi. Suatu informasi dikatakan memiliki relevansi nilai jika perubahan terhadap informasi tersebut dapat mempengaruhi pengambilan keputusan dari pengguna laporan keuangan, seperti mempengaruhi pergerakan harga saham. Informasi ESG yang diungkapkan dapat menjadi indikator bagi *stakeholder* dalam pengambilan keputusan, dikarenakan mempengaruhi citra dan pandangan *stakeholder* terhadap perusahaan. Citra perusahaan yang terbentuk dapat memunculkan konsekuensi dan risiko terhadap pengambilan keputusan (Kirkkerud & Tran, 2019). Investasi *Environment*, Sosial, dan *Governance* (ESG) pun semakin diminati investor (Dirgantara, 2021), meskipun hasil penelitian Junius dkk. (2020) menunjukkan bahwa ESG tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan dan nilai pasar.

Komponen ESG yang pertama yaitu *environmental*. Informasi lingkungan yang diungkapkan oleh perusahaan dalam laporan tahunan dapat memiliki relevansi nilai. Perusahaan yang mengungkapkan kontribusi terhadap kelestarian dan pemberdayaan lingkungan cenderung akan dipandang baik oleh pemangku kepentingan (Laurensia dkk., 2024), sehingga memberi dampak positif terhadap pengambilan keputusan seperti keputusan investor dalam membeli saham, keputusan pelanggan dalam membeli produk, keputusan *partner* dalam menjalin kerja sama bisnis, dan keputusan lainnya. Hal ini menyebabkan perusahaan akan dinilai lebih baik oleh pemangku kepentingan sehingga berdampak terhadap harga saham perusahaan (Setyahuni & Handayani, 2021). Namun, di sisi lain masih banyak perusahaan yang beranggapan jika informasi lingkungan hanyalah sebagai bentuk pemenuhan kewajiban bukan sebagai investasi jangka panjang terhadap keberlangsungan (Yawika & Handayani, 2019). Hal ini menyebabkan tidak banyak perusahaan yang mengarahkan kegiatan bisnis menjadi ramah lingkungan,

sehingga pemangku kepentingan pun juga menjadi tidak terkesan, dan menyebabkan informasi lingkungan menjadi informasi yang tidak memiliki relevansi nilai.

Komponen ESG yang kedua yaitu *social*. Perusahaan yang mengungkapkan informasi sosial seperti kesetaraan *gender*, mempekerjakan anak di bawah umur, hak asasi manusia terhadap karyawan, tingkat kecelakaan kerja yang rendah, dapat mempengaruhi pandangan pemangku kepentingan terhadap perusahaan. Maraknya kasus-kasus terkait ketenagakerjaan semakin meningkatkan sensitifitas masyarakat terhadap isu tersebut. Hal ini menyebabkan jika perusahaan memiliki bukti atas informasi sosial yang baik akan mengundang masyarakat untuk lebih menghargai dan mendukung kegiatan bisnis perusahaan. Dukungan yang diberikan tentunya akan mempengaruhi tingkat penjualan hingga berdampak pada pergerakan saham perusahaan, hal ini menunjukkan informasi sosial memiliki relevansi nilai (Setyahuni & Handayani, 2021). Namun, stigma lain mengungkapkan jika investor masih menitikberatkan perhatian mereka pada informasi keuangan, serta perusahaan di Indonesia masih belum mampu menunjukkan informasi sosial yang penting bagi investor (Yawika & Handayani, 2019). Hal ini menyebabkan informasi sosial tidak memiliki dampak terhadap pengambilan keputusan yang akan dilakukan investor, sehingga informasi sosial tidak memiliki relevansi nilai.

Komponen ESG yang ketiga yaitu *governance*. Informasi tata kelola perusahaan yang baik dapat menjadi jembatan penghubung antara manajemen dengan investor. Adanya tata kelola yang baik dapat menjamin hak dan kewajiban masing-masing pihak agar tidak terjadi kecurangan yang dapat menyebabkan kerugian. Perusahaan dengan tata kelola yang baik akan dipandang lebih baik dan bernilai oleh pemangku kepentingan. Keyakinan investor cenderung lebih tinggi terhadap perusahaan dengan tata kelola yang baik (Setyahuni & Handayani, 2021), hal ini akan berdampak terhadap pergerakan harga saham perusahaan, sehingga informasi tata kelola yang baik memiliki relevansi nilai. Namun, penelitian Ball & Brown (1968) menunjukkan informasi tata kelola perusahaan cenderung sama dari tahun ke tahun. Hal ini akan berdampak terhadap pengambilan keputusan pemangku kepentingan, dimana cenderung kurang memperhatikan informasi tersebut sebagai faktor dalam pengambilan keputusan sebab selalu sama dengan tahun sebelumnya, sehingga informasi tata kelola yang baik tidak memiliki relevansi nilai.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka perlu dilakukan penelitian guna mencari bukti empiris terkait relevansi nilai dalam informasi *environmental*, *social*, dan *governance*. Hasil penelitian nantinya diharapkan dapat memberikan kontribusi baik kepada pengembangan ESG di kemudian hari khususnya peraturan yang berkaitan, dan kepada pemangku kepentingan lainnya seperti manajemen perusahaan, investor, dan masyarakat sekitar.

Tinjauan Literatur dan Perumusan Hipotesis

Teori Legitimasi

Legitimasi adalah persepsi atau asumsi umum yang digeneralisasikan bahwa tindakan dari suatu entitas yang diinginkan, tepat, atau sesuai dalam beberapa sistem norma, nilai, keyakinan, dan definisi yang dibangun secara sosial (Suchman, 1995). Menurut Suchman (1995), legitimasi digeneralisasikan karena legitimasi tahan terhadap peristiwa tertentu, namun bergantung pada sejarah peristiwa. Legitimasi diakui sebagai persepsi atau asumsi umum karena legitimasi adalah pengakuan yang mewakili pandangan dari para pengamat terhadap citra perusahaan, sehingga dapat bersifat objektif, tetapi diciptakan secara subjektif. Legitimasi dikonstruksikan secara sosial menunjukkan kesesuaian antara tindakan perusahaan dengan keyakinan yang dimiliki atau diasumsikan bersama oleh publik. Bentuk pembuktian perusahaan agar mendapatkan legitimasi dari publik adalah dengan aktif terlibat dalam kegiatan sosial dan lingkungan serta menjunjung tinggi akuntabilitas dan transparansi dalam laporan keuangan maupun pengendalian internal perusahaan, dimana hal tersebut termasuk dalam aspek tata kelola, yang mewakili ESG.

Teori Stakeholder

Benn dkk. (2016) menggunakan definisi dari Freeman (1984) terkait *stakeholder* dimana merupakan sekelompok grup atau individual yang dapat memberikan dampak maupun terdampak oleh perilaku maupun pencapaian tujuan perusahaan. *Stakeholder* dibedakan menjadi 2 yaitu *primary stakeholder* dan *secondary stakeholder* (Clarkson, 1995). *Primary stakeholder* adalah pemangku kepentingan yang memiliki peranan cukup krusial terhadap perusahaan, dimana dapat berdampak pada keberlangsungan usaha suatu perusahaan. *Secondary stakeholder* adalah pemangku kepentingan yang berdampak dan terdampak dengan perusahaan, tetapi tidak memegang peranan krusial hingga berdampak terhadap keberlangsungan usaha suatu perusahaan. Dalam upaya menunjukkan rasa peduli perusahaan terhadap *stakeholder*, perusahaan perlu mengungkapkan aktivitas dan tindakan sosialnya. Pengungkapan ini termasuk dalam konsep ESG.

Pengembangan Hipotesis

Relevansi nilai adalah karakteristik kualitatif yang harus dimiliki oleh laporan keuangan karena memegang peranan penting terkait pengambilan keputusan pihak yang berkepentingan. Pemangku kepentingan, khususnya investor membutuhkan informasi yang memiliki relevansi nilai untuk memberikan wawasan atas indikator-indikator yang mempengaruhi nilai suatu perusahaan dan bagaimana informasi tersebut disediakan di pasar (Kirkerud & Tran, 2019). Suatu informasi dikatakan memiliki relevansi nilai jika berpengaruh terhadap pengambilan keputusan. ESG adalah konsep dengan tujuan membantu perusahaan dalam menerapkan aktivitas yang peduli terhadap masalah lingkungan, sosial, dan tata kelola (Hastalona & Sadalia, 2021). Pengungkapan informasi ESG akan berdampak terhadap *stakeholder*, begitupun sebaliknya, segala keputusan *stakeholder* juga akan berdampak pada perusahaan. Hal ini tercermin dimana jika perusahaan menjaga lingkungan, tanggung jawab sosial, dan tata kelola yang baik, maka

stakeholder akan merasakan manfaatnya, sehingga mempercayai dan mendukung perusahaan. Perusahaan yang mengungkapkan informasi ESG akan lebih dipandang baik dan bertanggung jawab oleh *stakeholder*, ini akan menimbulkan respon positif dari *stakeholder* yang memicu meningkatnya nilai perusahaan, sehingga dapat meningkatkan harga saham perusahaan (Rapan dkk., 2022). Hal ini menunjukkan relevansi nilai dari informasi ESG.

Informasi *Environmental* dan Relevansi Nilai

Perusahaan yang taat dan aktif dalam pelestarian lingkungan akan mendapatkan perhatian dan respon positif dari masyarakat. Respon positif dari masyarakat akan terwujud dalam bentuk dukungan mereka terhadap bisnis perusahaan, dimana dukungan tersebut akan tercermin dari tindakan masyarakat terhadap produk yang dipasarkan. Hal ini akan meningkatkan pendapatan perusahaan akibat bentuk dukungan tersebut. Pendapatan yang meningkat akan meningkatkan profit dan laba per saham perusahaan sehingga terlihat baik di mata investor. Sejalan dengan teori legitimasi, perusahaan yang tidak berhasil mendapatkan pengakuan dan dukungan masyarakat luas, lebih besar kemungkinan untuk gagal dan tidak dapat bertahan (Burlea-Schiopoiu & Popa, 2013). Hasil penelitian Setyahuni & Handayani (2021) membuktikan jika informasi lingkungan memiliki relevansi nilai baik ketika diukur dengan harga saham maupun pengembalian saham. Respon investor terhadap pengungkapan informasi lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan akan berdampak dan tercermin dalam nilai pasar dan harga saham perusahaan (Setyahuni & Handayani, 2021).

H₁: Informasi environmental memiliki relevansi nilai.

Informasi *Social* dan Relevansi Nilai

Perusahaan memiliki tanggung jawab dalam aspek sosial meskipun tujuan utama perusahaan adalah menghasilkan laba. Kinerja tanggung jawab sosial yang baik akan berdampak terhadap reaksi positif dari investor maupun publik. Oleh sebab itu, semakin lengkap pengungkapan informasi yang dilakukan perusahaan, maka keyakinan investor dan publik terhadap perusahaan akan semakin meningkat, dan berdampak terhadap pengambilan keputusan investor. Benn dkk. (2016) menyatakan jika *stakeholder* adalah sekelompok grup atau individual yang dapat memberikan dampak maupun terdampak oleh perilaku maupun pencapaian tujuan perusahaan. Pengungkapan informasi sosial yang berkaitan dengan *stakeholder* adalah bentuk tindakan dari teori *stakeholder*. Pengakuan publik sangat berdampak terhadap kelangsungan perusahaan, dimana hal ini timbul karena adanya respon positif dari investor dan masyarakat terhadap perusahaan yang melakukan pengungkapan informasi non-keuangan. Respon tersebut akan berdampak terhadap pengambilan keputusan investor, sehingga informasi sosial dapat memiliki relevansi nilai. Pernyataan tersebut didukung oleh Setyahuni & Handayani (2021), dimana penelitiannya membuktikan bahwa informasi sosial memiliki relevansi nilai, baik ketika diukur dengan harga saham maupun dengan pengembalian saham.

H₂: Informasi social memiliki relevansi nilai.

Informasi Governance dan Relevansi Nilai

Perusahaan dengan tata kelola yang baik akan menjaga hak investor sehingga mendapatkan respon positif dari investor. Teori *stakeholder* menyatakan jika perusahaan tidak bisa hanya mengutamakan kepentingan *shareholder*, melainkan juga harus mengutamakan kepentingan pihak-pihak lainnya yaitu *stakeholder*. Hal ini disebabkan *stakeholder* juga memegang peranan penting dalam keberlangsungan perusahaan. Respon positif dari investor terhadap pengungkapan informasi tata kelola yang baik oleh perusahaan akan berdampak terhadap nilai perusahaan. Semakin baik nilai perusahaan di pandangan masyarakat dan pihak luar, maka akan mempengaruhi *stakeholder* dalam pengambilan keputusan. Penelitian Khan dkk. (2012) menunjukkan jika tata kelola yang baik dan efektif berpotensi dalam meningkatkan kepercayaan dan keyakinan investor, hal ini akan berdampak terhadap pengambilan keputusan yang akan dilakukan.

H₃: Informasi governance memiliki relevansi nilai.

Metode Penelitian

Desain penelitian digunakan penelitian kuantitatif dengan pengujian hipotesis. Obyek penelitian yaitu perusahaan energi yang terdaftar di BEI. Teknik *sampling* menggunakan *purposive sampling*, dengan kriteria laporan tahunan atau laporan berkelanjutan perusahaan tersedia secara berturut-turut tahun 2018-2020 pada situs BEI atau situs masing-masing perusahaan. Ruang lingkup objek penelitian dibatasi pada perusahaan di Indonesia, karena menurut penelitian Tarmuji dkk. (2016), penelitian ESG cukup terbatas karena hanya bisa dilakukan pada negara berkembang seperti Indonesia, serta digunakan sektor energi dikarenakan sektor energi adalah salah satu industri yang cukup sensitif terkait informasi non-keuangan, serta penyumbang terbesar emisi gas rumah kaca (Pusparisa, 2021).

Penelitian menggunakan variabel independen informasi *Environmental*, *Social*, dan *Governance* (ESG) yang terdiri dari 3 komponen, antara lain: *Environmental* (ENV), *Social* (SOC), dan *Governance* (GCG). Informasi *Environmental* adalah informasi terkait kontribusi perusahaan terhadap lingkungan, yang diukur menggunakan GRI 300 dengan total 32 item pengungkapan. Informasi *Social* adalah informasi terkait kontribusi perusahaan terhadap pemberdayaan karyawan dan pelanggan, yang diukur menggunakan GRI 400 dengan total 40 item pengungkapan. Informasi *Governance* adalah informasi terkait kontribusi perusahaan terhadap tata kelola perusahaan yang baik, yang diukur menggunakan GRI 102-Governance dengan total 22 item pengungkapan. Selanjutnya, masing-masing dari informasi ESG akan dihitung dengan indeks yang menunjukkan total pengungkapan yang dilakukan perusahaan untuk masing-masing ESG dibandingkan dengan total pengungkapan sesuai GRI. Relevansi nilai (HS) adalah suatu alat yang mengukur kebermanfaatan suatu informasi akuntansi dalam laporan keuangan

perusahaan berdasarkan perspektif pemegang saham (Beisland, 2009). Relevansi nilai akan diproksikan dengan menggunakan ukuran harga saham perusahaan atau *price model*, dikarenakan harga saham perusahaan memiliki tingkat fluktuatif yang cukup tinggi dan cukup sensitif terhadap sentimen yang ditimbulkan oleh masyarakat. Harga saham perusahaan akan diukur dengan persamaan *price model* dari Ohlson (1995), yaitu:

$$HS = \beta_0 + \beta_1.EPS + \beta_2.NB + \epsilon \dots \dots \dots (1)$$

Model regresi dalam penelitian ini diturunkan dari persamaan *price model di atas*, dimana memasukkan variabel ESG ke dalam 3 persamaan regresi berikut ini:

$$HS = \beta_0 + \beta_1.EPS + \beta_2.NB + \beta_3.ENV + \epsilon \dots \dots \dots (2)$$

$$HS = \beta_0 + \beta_1.EPS + \beta_2.NB + \beta_3.SOC + \epsilon \dots \dots \dots (3)$$

$$HS = \beta_0 + \beta_1.EPS + \beta_2.NB + \beta_3.GCG + \epsilon \dots \dots \dots (4)$$

Dimana EPS adalah *earning per share*; NB adalah nilai buku per saham; ENV adalah informasi *Environmental*; SOC adalah informasi *Social*; GCG adalah informasi *Governance*; β_0 adalah konstanta; β_1 , β_2 , β_3 adalah koefisien regresi; dan ϵ adalah *error*.

Data yang digunakan adalah laporan tahunan, laporan berkelanjutan, dan harga saham. Analisis data digunakan analisis regresi linier berganda dengan bantuan program SPSS versi 25, dengan tahapan: (1) Uji asumsi klasik, meliputi uji normalitas, heteroskedastisitas, multikolinieritas, dan autokorelasi (Ghozali, 2018), (2) Uji kelayakan model (uji F), dan (3) Uji Hipotesis menggunakan uji koefisien determinasi.

Hasil dan Pembahasan

Tabel 1 Hasil Penyampelan

Keterangan	Jumlah
Populasi: Perusahaan sektor energi di BEI	60
Perusahaan yang tidak memenuhi kriteria laporan tahunan atau laporan berkelanjutan tersedia secara berturut-turut tahun 2018-2020 di situs BEI atau situs perusahaan	(11)
Total perusahaan sampel	49
Total sampel keseluruhan (49 perusahaan x 3 tahun)	147
Data <i>Outlier</i>	(40)
Total Data Observasi yang digunakan (N)	107

Tabel 1 menyajikan hasil penyampelan. Dari populasi perusahaan sektor energi di BEI sebanyak 60 perusahaan, terdapat 11 perusahaan yang tidak memenuhi kriteria laporan tahunan tersedia secara berturut-turut tahun 2018-2020 di situs BEI atau situs perusahaan, sehingga didapatkan 49 perusahaan sebagai sampel, dengan 3 periode penelitian sehingga total 147. Hasil olah data ditemukan *outlier* sebanyak 40, sehingga data observasi yang digunakan adalah 107.

Tabel 2 Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Rata-rata	Standar Deviasi
HS	107	50,000	11.475,000	1.357,477	1.907,542
EPS	107	-72,800	4.555,700	174,765	527,719
NB	107	67,300	10.881,500	824,908	1237,532
ENV	107	0,031	0,375	0,133	0,087
SOC	107	0,025	0,500	0,303	0,113
GCG	107	0,273	0,818	0,620	0,099

Hasil statistik deskriptif pada Tabel 2 terlihat Harga Saham (HS) rata-rata sebesar Rp1.357,477, Laba per Saham (EPS) rata-rata sebesar Rp 174,765, dan Nilai Buku per Saham (NB) rata-rata sebesar Rp 824,908. Informasi *Environmental* (ENV) tertinggi pada PT Medco Energi Internasional Tbk tahun 2019 dan 2020 yaitu 0,375, sedangkan terendah yaitu 0,031 pada PT Borneo Olah Sarana Sukses Tbk tahun 2018 dan 2019, PT Energi Mega Persada Tbk tahun 2018, PT Sky Energy Indonesia Tbk tahun 2018, PT Mitrabara Adiperdana Tbk tahun 2018, 2019, dan 2020, PT Super Energy Tbk tahun 2018 dan 2019, PT Transcoal Pacific Tbk tahun 2018, serta PT Trans Power Marine Tbk tahun 2018, 2019, dan 2020. Nilai rata-rata sebesar 0,133 menunjukkan masih rendahnya pengungkapan informasi lingkungan dimana hanya mengungkapkan 4-5 item dari 32 item. Informasi *Social* (SOC) tertinggi pada PT Humpuss Intermoda Transportasi Tbk tahun 2018 dan 2019 serta PT Perusahaan Gas Negara Tbk tahun 2019, yaitu 0,500. Nilai terendah 0,025 ditunjukkan pada PT Sumber Energi Andalan Tbk tahun 2019. Nilai rata-rata sebesar 0,303 menunjukkan pengungkapan informasi sosial perusahaan sampel rata-rata sebanyak 12-13 dari 40 item yang ada. Informasi *Governance* (GCG) tertinggi pada PT Elnusa Tbk tahun 2018 dan PT AKR Corporindo Tbk tahun 2018, 2019, dan 2020, yaitu 0,818. Nilai terendah yaitu 0,273 ditunjukkan pada PT Borneo Olah Sarana Sukses Tbk tahun 2018. Nilai rata-rata sebesar 0,620 menunjukkan cukup tinggi atas pengungkapan tata kelola, dimana rata-rata perusahaan sampel mengungkapkan 13-14 item dari 22 item yang ada.

Analisis Data

Uji Asumsi Klasik dan Kelayakan Model Informasi *Environmental* (ENV)

Hasil uji normalitas awal dari 147 observasi menunjukkan tidak terdistribusi normal (sig. 0,000), sehingga digunakan *z-score* untuk mereduksi *outlier*, dimana ditemukan 40 sampel terindikasi *outlier*, sehingga sampel akhir sebanyak 107 observasi. Pada Tabel 3 hasil uji normalitas setelah *outlier* dikeluarkan, diperoleh sig. 0,888 (terdistribusi normal). Hasil uji heterokedastisitas menunjukkan nilai signifikansi EPS 0,216, NB 0,861, dan ENV 0,408, semuanya di atas 0,05, berarti tidak terdapat heterokedastisitas pada tiap variabel independen. Hasil uji multikolinieritas adalah semua variabel independen memiliki nilai *tolerance* di bawah 1 (EPS 0,781; NB 0,733; ENV 0,840), serta nilai VIF di bawah 10 (EPS 1,280; NB 1,365; ENV 1,190), menunjukkan tidak terdapat korelasi antara satu variabel dengan variabel independen yang lain.

Tabel 3 Hasil Uji Asumsi Klasik dan Kelayakan Model – Informasi *Environmental* (ENV)

Hasil Uji Normalitas			
	Signifikansi	Keterangan	
Sebelum <i>Outlier</i>	0,000	Tidak terdistribusi normal	
Setelah <i>Outlier</i>	0,888	Terdistribusi normal	
Hasil Uji Heterokedastisitas			
Variabel Independen	Signifikansi	Keterangan	
EPS	0,216	Homokedastisitas	
NB	0,861	Homokedastisitas	
ENV	0,408	Homokedastisitas	
Hasil Uji Multikolinieritas			
Variabel Independen	<i>Tolerance</i>	VIF	Keterangan
EPS	0,781	1,280	Bebas multikolinieritas
NB	0,733	1,365	Bebas multikolinieritas
ENV	0,840	1,190	Bebas multikolinieritas
Hasil Uji Autokorelasi			
DU	DW	4-DU	Keterangan
1,72305	1,780	2,27695	Tidak terdapat autokorelasi
Hasil Uji Kelayakan Model (Uji F)			
F	Signifikansi	Keterangan	
10,850	0,000	Model Regresi Layak	

Selanjutnya, hasil uji autokorelasi menunjukkan Durbin-Watson (DW) sebesar 1,780, dimana lebih besar dari nilai DU, dan lebih kecil dari nilai 4–DU, jadi tidak terjadi autokorelasi. Uji kelayakan model (uji F) menunjukkan nilai Sig sebesar 0,000, lebih kecil dari 0,05, sehingga model layak untuk digunakan.

Uji Asumsi Klasik dan Kelayakan Model Informasi *Social* (SOC)

Hasil uji normalitas awal dari 147 observasi menunjukkan tidak terdistribusi normal (sig. 0,000), sehingga digunakan *z-score* untuk mereduksi *outlier*, dimana ditemukan 40 sampel terindikasi *outlier*, sehingga sampel akhir sebanyak 107 observasi. Pada Tabel 4 hasil uji normalitas setelah *outlier* dikeluarkan, diperoleh sig. 0,972 (terdistribusi normal). Hasil uji heterokedastisitas menunjukkan nilai signifikansi EPS 0,618, NB 0,813, dan SOC 0,874, semuanya di atas 0,05, berarti tidak terdapat heterokedastisitas pada tiap variabel independen. Hasil uji multikolinieritas adalah semua variabel independen memiliki nilai *tolerance* di bawah 1 (EPS 0,782; NB 0,795; SOC 0,958), serta nilai VIF di bawah 10 (EPS 1,279; NB 1,258; SOC 1,044), menunjukkan tidak terdapat korelasi antara satu variabel dengan variabel independen yang lain. Hasil uji autokorelasi menunjukkan Durbin-Watson (DW) sebesar 1,778, dimana lebih besar dari nilai DU, dan lebih kecil dari nilai 4–DU, jadi tidak terjadi autokorelasi. Uji kelayakan model (uji F) menunjukkan nilai Sig sebesar 0,000, lebih kecil dari 0,05, sehingga model layak untuk digunakan.

Tabel 4 Hasil Uji Asumsi Klasik dan Kelayakan Model – Informasi *Social* (SOC)

Hasil Uji Normalitas			
	Signifikansi	Keterangan	
Sebelum <i>Outlier</i>	0,000	Tidak terdistribusi normal	
Setelah <i>Outlier</i>	0,972	Terdistribusi normal	
Hasil Uji Heterokedastisitas			
Variabel Independen	Signifikansi	Keterangan	
EPS	0,618	Homokedastisitas	
NB	0,813	Homokedastisitas	
SOC	0,874	Homokedastisitas	
Hasil Uji Multikolinieritas			
Variabel Independen	<i>Tolerance</i>	VIF	Keterangan
EPS	0,782	1,279	Bebas multikolinieritas
NB	0,795	1,258	Bebas multikolinieritas
SOC	0,958	1,044	Bebas multikolinieritas
Hasil Uji Autokorelasi			
DU	DW	4-DU	Keterangan
1,72305	1,778	2,27695	Tidak terdapat autokorelasi
Hasil Uji Kelayakan Model (Uji F)			
F	Signifikansi	Keterangan	
12,037	0,000	Model Regresi Layak	

Uji Asumsi Klasik dan Kelayakan Model Informasi *Governance* (GCG)

Hasil uji normalitas awal dari 147 observasi menunjukkan tidak terdistribusi normal (sig. 0,000), sehingga digunakan *z-score* untuk mereduksi *outlier*, dimana ditemukan 40 sampel terindikasi *outlier*, sehingga sampel akhir sebanyak 107 observasi. Hasil uji normalitas setelah *outlier* dikeluarkan, diperoleh sig. 0,991 (terdistribusi normal). Pada Tabel 5 hasil uji heterokedastisitas menunjukkan nilai signifikansi EPS 0,183, NB 0,227, dan GCG 0,882, semuanya di atas 0,05, berarti tidak terdapat heterokedastisitas pada tiap variabel independen. Hasil uji multikolinieritas adalah semua variabel independen memiliki nilai *tolerance* di bawah 1 (EPS 0,795; NB 0,753; GCG 0,910), serta nilai VIF di bawah 10 (EPS 1,258; NB 1,328; GCG 1,098), menunjukkan tidak terdapat korelasi antara satu variabel dengan variabel independen yang lain. Hasil uji autokorelasi menunjukkan Durbin-Watson (DW) sebesar 1,869, dimana lebih besar dari nilai DU, dan lebih kecil dari nilai 4–DU, jadi tidak terjadi autokorelasi. Uji kelayakan model (uji F) menunjukkan nilai Sig sebesar 0,000, lebih kecil dari 0,05, sehingga model layak untuk digunakan.

Tabel 5 Hasil Uji Asumsi Klasik dan Kelayakan Model – Informasi *Governance* (GCG)

Hasil Uji Normalitas			
	Signifikansi	Keterangan	
Sebelum <i>Outlier</i>	0,000	Tidak terdistribusi normal	
Setelah <i>Outlier</i>	0,991	Terdistribusi normal	
Hasil Uji Heterokedastisitas			
Variabel Independen	Signifikansi	Keterangan	
EPS	0,183	Homokedastisitas	
NB	0,227	Homokedastisitas	
GCG	0,882	Homokedastisitas	
Hasil Uji Multikolinieritas			
Variabel Independen	Tolerance	VIF	Keterangan
EPS	0,795	1,258	Bebas multikolinieritas
NB	0,753	1,328	Bebas multikolinieritas
GCG	0,910	1,098	Bebas multikolinieritas
Hasil Uji Autokorelasi			
DU	DW	4-DU	Keterangan
1,72305	1,869	2,27695	Tidak terdapat autokorelasi
Hasil Uji Kelayakan Model (Uji F)			
F	Signifikansi	Keterangan	
11,954	0,000	Model Regresi Layak	

Uji Hipotesis

Tabel 6 Hasil Uji Hipotesis dengan Koefisien Determinasi

Variabel	R	R square	Adjusted R square	Std. Error of the Estimate
ENV	0,490	0,240	0,218	0,51722
SOC	0,509	0,260	0,238	0,51056
GCG	0,508	0,258	0,237	0,51102

Sumber: Hasil pengolahan SPSS

Pada Tabel 6 menunjukkan variabel *environmental* memiliki nilai R^2 sebesar 0,240, berarti *environmental* memiliki *explanatory power* terhadap harga saham sebesar 24%, hal ini menunjukkan jika *environmental* memiliki relevansi terhadap harga saham. Oleh sebab itu, H1 yang menyatakan informasi *environmental* memiliki relevansi nilai diterima. Variabel *social* memiliki nilai R^2 sebesar 0,260, berarti *social* memiliki *explanatory power* terhadap harga saham sebesar 26%, hal ini menunjukkan jika *social* memiliki relevansi terhadap harga saham. Oleh sebab itu, H2 yang menyatakan jika informasi *social* memiliki relevansi nilai diterima. Variabel *governance* memiliki nilai R^2 sebesar 0,258, berarti *governance* memiliki *explanatory power* terhadap harga saham sebesar 25,8%, hal ini menunjukkan jika *governance* memiliki relevansi terhadap harga saham. Oleh sebab itu, H3 yang menyatakan jika informasi *governance* memiliki relevansi nilai diterima.

Informasi *Environmental* Memiliki Relevansi Nilai

Hasil analisis menunjukkan bahwa informasi *environmental* memiliki relevansi nilai. Hasil yang diperoleh ini telah konsisten dan sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Setyahuni & Handayani (2021). Hasil penelitian tersebut membuktikan jika informasi *environmental* memiliki relevansi nilai baik ketika diukur dengan harga saham maupun pengembalian saham. Berdasarkan penelitian tersebut, dinyatakan jika informasi *environmental* merupakan suatu hal yang penting bagi investor. Hal ini dikarenakan investor cenderung mempertimbangkan informasi pengungkapan *environmental* tiap perusahaan dalam menilai risiko yang akan dihadapi perusahaan. Perusahaan yang mengungkapkan informasi *environmental* secara baik dan lengkap akan mendapatkan nilai yang baik di mata investor dan masyarakat luas. Hal ini sejalan dengan teori legitimasi yang menjelaskan jika pengakuan dari pihak ketiga, yaitu investor, kreditor, dan *stakeholder* lainnya, sangat berdampak terhadap keberlangsungan perusahaan. Keberlangsungan ini tercermin dalam harga saham perusahaan.

Hasil pengungkapan informasi *environmental* pada sampel penelitian, didominasi oleh pengungkapan terkait pengelolaan limbah, air, energi, dan emisi Gas Rumah Kaca. Rata-rata pengungkapan informasi *environmental* berada pada kisaran 4-5 item, masih rendah bagi perusahaan sektor energi. Hal ini disebabkan sektor energi merupakan sektor industri yang cukup sensitif sehingga pengungkapan informasi lingkungan cukup berdampak terhadap harga saham.

Informasi *Social* memiliki relevansi nilai

Hasil analisis menunjukkan bahwa informasi *social* memiliki relevansi nilai. Hasil yang diperoleh ini konsisten dan sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Setyahuni & Handayani (2021), dimana informasi *social* memiliki relevansi nilai. Selain penelitian Setyahuni & Handayani (2021), hasil ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Zuraida dkk. (2016). Pada penelitian tersebut, ditemukan hasil *adjusted R²* yang cukup tinggi. Hasil ini didukung dengan argumen dimana informasi *social* dianggap memiliki dampak yang cukup berpengaruh terhadap pengambilan keputusan investor. Isu-isu terkait ketenagakerjaan yang kurang baik akan memberikan citra yang buruk terhadap suatu perusahaan. Perusahaan akan dianggap gagal dalam bertanggung jawab terhadap karyawan serta masyarakat sekitar.

Hasil pengukuran GRI *Standards* pada sampel penelitian ini didominasi oleh pengungkapan terkait kesejahteraan dan pemberdayaan masyarakat. Informasi ini mendukung investor dalam menentukan kinerja suatu perusahaan, dimana suatu perusahaan yang baik, akan berangkat dari pemberdayaan karyawan yang baik. Sejalan dengan teori *stakeholder*, dimana perusahaan tidak boleh hanya bertanggung jawab terhadap investor saja, melainkan juga harus memperhatikan kepentingan *stakeholder* lainnya, seperti kesejahteraan pegawai, kepuasan pelanggan, dan lainnya. Hal ini sesuai dengan pengertian *stakeholder* yang didefinisikan pada penelitian Benn dkk. (2016), dimana *stakeholders* adalah sekelompok grup atau individual yang dapat memberikan dampak maupun terdampak oleh perilaku maupun pencapaian tujuan perusahaan.

Informasi Governance Memiliki Relevansi Nilai

Hasil analisis menunjukkan bahwa informasi *governance* memiliki relevansi nilai. Hasil yang diperoleh ini telah konsisten dan sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Khan dkk. (2012) yang membuktikan jika informasi *governance* memiliki relevansi nilai. Tata kelola perusahaan dirancang dengan tujuan untuk menjamin tidak adanya konflik kepentingan maupun kemungkinan risiko-risiko signifikan lainnya yang mungkin akan terjadi. Pengungkapan informasi *governance* ini juga berhubungan dengan bentuk tanggung jawab perusahaan terhadap *stakeholder*. Hal ini sejalan dengan teori *stakeholder*, dimana perusahaan tidak boleh mementingkan kepentingan investor saja. Tata kelola yang baik dan efektif akan berdampak terhadap tingkat kepercayaan dan keyakinan yang dimiliki oleh investor terhadap suatu perusahaan (Khan dkk., 2012). Tata kelola yang baik dapat menjadi jembatan penghubung antara pihak manajemen perusahaan dengan pihak investor. Hal ini dapat menjamin hak dan kewajiban masing-masing pihak terkait agar tidak terjadi kecurangan maupun penipuan yang dapat menyebabkan kerugian besar (Setyahuni & Handayani, 2021).

Kesimpulan

ESG memiliki relevansi nilai. Informasi *environmental* seringkali menjadi pertimbangan investor dalam menilai risiko yang berpotensi dihadapi oleh perusahaan. Pengungkapan informasi *environmental* yang baik juga akan mempengaruhi pandangan investor dan *stakeholder* lainnya terhadap perusahaan. Hal ini akan meningkatkan citra dan nilai perusahaan di mata *stakeholders*. Informasi *social* memiliki relevansi nilai, hal ini sejalan dengan stigma pandangan investor dimana kinerja maupun nilai perusahaan dianggap sejalan dengan pemberdayaan karyawan yang dilakukan. Kinerja karyawan yang baik akan menghasilkan *output* yang baik juga, sehingga hal ini akan berdampak terhadap kinerja dan nilai perusahaan, dan akan menjadi pertimbangan investor dalam pengambilan keputusan investasi. Informasi *governance* memiliki relevansi nilai, dimana tata kelola perusahaan berfungsi sebagai jembatan penghubung antara pihak manajemen dengan investor. Tata kelola perusahaan yang baik menjadi bentuk tanggung jawab manajemen perusahaan terhadap *stakeholder*. Hal ini akan berdampak terhadap keputusan yang akan diambil oleh investor, karena dengan tata kelola yang baik akan menunjukkan jika manajemen perusahaan bertanggung jawab serta memiliki lingkungan yang sehat terutama bagi investor.

Hasil penelitian yang terbukti bahwa Informasi ESG memiliki relevansi nilai, dapat memberikan implikasi baik bagi manajemen perusahaan untuk menyajikan informasi ESG dengan selengkap mungkin, maupun bagi investor dalam melakukan investasi. Penelitian ini juga memiliki keterbatasan yaitu obyek penelitian terbatas pada perusahaan sektor energi, belum meneliti semua sektor, padahal proses bisnis dan dampak operasional tiap industri dapat memberikan dampak yang berbeda terhadap relevansi nilai informasi ESG. Keterbatasan lainnya yaitu pada penggunaan *price model* untuk relevansi nilai memiliki kekurangan dimana adanya *scale effect*, hal ini menyebabkan kemungkinan adanya ketimpangan informasi. Oleh karena itu, saran untuk peneliti selanjutnya adalah dapat

memperluas objek penelitian serta menggunakan periode pengamatan yang lebih panjang, serta memilah harga saham dengan *range* yang lebih sempit agar mendapatkan hasil yang lebih akurat. Saran lain, yaitu untuk Dewan Standar Akuntansi Keuangan dan OJK agar dapat melakukan peninjauan serta pengembangan lanjutan terhadap pedoman, standar, maupun peraturan yang berkaitan dengan pengungkapan informasi ESG.

Daftar Pustaka

- Ball, R., & Brown, P. (1968). Empirical Evaluation of Accounting Income Numbers. *Journal of Accounting Research*, 6(2), 159–178. <https://doi.org/10.2307/2490232>
- Beisland, L. A. (2009). A Review of The Value Relevance Literature. *The Open Business Journal*, 2(1), 7–27. <https://doi.org/10.2174/1874915100902010007>
- Benn, S., Abratt, R., & O'Leary, B. (2016). Defining and Identifying Stakeholders: Views from Management and Stakeholders. *South African Journal of Business Management*, 47(2), 1–11. <https://doi.org/10.4102/sajbm.v47i2.55>
- Burlea-Schiopoiu, A., & Popa, I. (2013). Legitimacy Theory. In *Encyclopedia of Corporate Social Responsibility* (pp. 1579–1584). <https://www.springerreference.com/docs/html/chapterdbid/333348.html>
- Clark, G. L., Feiner, A., & Viehs, M. (2015). *From The Stockholder to The Stakeholder: How Sustainability can Drive Financial Outperformance*. Arabesque Partners.
- Clarkson, M. B. E. (1995). A Stakeholder Framework for Analyzing and Evaluating Corporate Social Performance. *Academy of Management Review*, 20(1), 92–118. <https://doi.org/https://doi.org/10.2307/258888>
- Dirgantara, H. (2021). Semakin Diminati, Industri Reksadana Berbasis ESG Terus Tumbuh. *Kontan*. <https://investasi.kontan.co.id/news/semakin-diminati-industri-reksadana-berbasis-esg-terus-tumbuh>
- Elkington, J. (1997). *Cannibals with Forks*. Capstone Publishing Limited.
- Freeman, R. E. (1984). *Strategic Management: A Stakeholder Approach*. Cambridge University Press.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25* (9th ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gunawan, A. (2021). Sri Mulyani Benar, Ini Fakta Ancaman Ngeri Setelah Covid-19. *CNBC Indonesia*. <https://www.cnbcindonesia.com/news/20210729084718-4-264495/sri-mulyani-benar-ini-fakta-ancaman-ngeri-setelah-covid-19>
- Halidi, R. (2021). *Survei: Suara.com*. <https://www.suara.com/lifestyle/2021/07/15/181500/survei-kesadaran-pola-hidup-schat-orang-indonesia-meningkat-selama-pandemi?page=all>
- Hastalona, D., & Sadalia, I. (2021). Literature Review ESG and Sustainability Finance. *Budapest International Research and Critics Institute - Journal (BIRCI-Journal)*, 4(3), 3548–3557. <https://doi.org/10.33258/birci.v4i3.2122>
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2024). *Standar Akuntansi Keuangan*. Ikatan Akuntan Indonesia.
- Junius, D., Adisurjo, A., Rijanto, Y. A., & Adelina, Y. E. (2020). The Impact of ESG Performance to Firm Performance and Market Value. *Jurnal Aplikasi Akuntansi*, 5(1), 21–41. <https://doi.org/10.29303/jaa.v5i1.84>
- Khan, A., Muttakin, M. B., & Siddiqui, J. (2012). Corporate Governance and Corporate Social Responsibility Disclosures: Evidence from an Emerging Economy. *Journal of Business Ethics*, 114(2), 207–223. <https://doi.org/10.1007/s10551-012-1336-0>

- Kieso, D. E., Weygandt, J. J., & Warfield, T. D. (2024). *Intermediate Accounting. IFRS edition* (5th ed.). John Wiley & Sons, Inc.
- Kirkerud, S., & Tran, K. T. (2019). *Value Relevance of ESG: is ESG Performance Value Relevant for Stock Prices in Europe?* [OsloMet - Oslo Metropolitan University]. <https://hdl.handle.net/10642/7671>
- Laurensia, Lindrawati, & Susanto, A. (2024). Sustainability Report, Institutional Ownership, and Foreign Ownership on Financial Performance with Board of Commissioners as Moderating. *Jurnal Ilmiah Manajemen Dan Bisnis*, 9(1), 108–123. <https://doi.org/10.38043/jimb.v9i1.5987>
- Ohlson, J. A. (1995). Earnings, Book Values, and Dividends in Equity Valuation. *Contemporary Accounting Research*, 11(2), 661–687. <https://doi.org/10.1111/j.1911-3846.1995.tb00461.x>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2017). *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 51 /POJK.03/2017 tentang Penerapan Keuangan Berkelanjutan bagi Lembaga Jasa Keuangan, Emiten dan Perusahaan Publik*. Sekretariat Otoritas Jasa Keuangan.
- Parmar, B., Freeman, R. E., Harrison, J. S., & Purnell, A. C. (2010). Stakeholder Theory: The State of The Art. *The Academy of Management Annals*, 3(1), 403–445. <https://doi.org/10.1080/19416520.2010.495581>
- Pemerintah Republik Indonesia. (2007). *Undang-Undang Nomor 40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas*. [https://www.ojk.go.id/sustainable-finance/id/peraturan/undang-undang/Documents/5.UU-40-2007 PERSEROAN TERBATAS.pdf](https://www.ojk.go.id/sustainable-finance/id/peraturan/undang-undang/Documents/5.UU-40-2007%20PERSEROAN%20TERBATAS.pdf)
- Pemerintah Republik Indonesia. (2012). *Peraturan Pemerintah Nomor 47 tahun 2012 tentang Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan Perseroan Terbatas*. <https://peraturan.go.id/id/pp-no-47-tahun-2012>
- Prasetyo, E., Chairunnas, A., & Argaheni, N. B. (2021). Studi Komparatif Kecurangan di Negara Barat dengan Negara Timur. *Jurnal Proaksi*, 8(2), 322–328. <https://doi.org/10.32534/jpk.v8i2.1813>
- Pusparisa, Y. (2021, February 16). *Sektor Energi jadi Penyumbang Terbesar Emisi Gas Rumah Kaca*. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/02/16/sektor-energi-jadi-penyumbang-terbesar-emisi-gas-rumah-kaca>
- Rapan, C. M., Banta, V. C., Manea, A., & Aridah, M. W. (2022). Value Relevance of ESG Scores: Evidence from European Stock Exchange Markets. *Oblik i Finansii, Institute of Accounting and Finance*, June(2), 68–75. [https://doi.org/10.33146/2307-9878-2022-2\(96\)-68-75](https://doi.org/10.33146/2307-9878-2022-2(96)-68-75)
- Setyahuni, S. W., & Handayani, R. S. (2021). On The Value Relevance of Information on Environmental, Social, and Governance (ESG): an Evidence from Indonesia (2020). *Journal of Critical Reviews*, 7(12), 50–58. <https://doi.org/10.31838/jcr.07.12.09>
- Suchman, M. C. (1995). Managing Legitimacy: Strategic and Institutional Approaches. *The Academy of Management Review*, 20(3), 571–610. <https://doi.org/10.2307/258788>
- Syafrullah, S., & Muharam, H. (2017). Analisis Pengaruh Kinerja Environmental, Social, dan Governance (ESG) terhadap Abnormal Return (Studi pada Perusahaan Indonesia dan Malaysia yang Mengungkapkan ESG Score dan Terdaftar pada Bursa Efek Indonesia dan Bursa Malaysia tahun 2010-2015). *Diponegoro Journal of Management*, 6(2), 222–235. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/djom/article/view/17499>
- Tarmuji, I., Maelah, R., & Tarmuji, N. H. (2016). The Impact of Environmental, Social and Governance Practices (ESG) on Economic Performance: Evidence from ESG Score. *International Journal of Trade, Economics and Finance*, 7(3), 67–74. <https://doi.org/10.18178/ijtef.2016.7.3.501>

Irawan, Lindrawati & Dwijayanti
Relevansi Nilai dari Informasi Environmental, Social, Governance

- Walhikalsel. (2022). *Aktivis Iklim Mendesak Adaro dan Investor untuk Tinggalkan Batu Bara Sekarang!* <https://walhikalsel.or.id/aktivis-iklim-mendesak-adaro-dan-investor-untuk-tinggalkan-batu-bara-sekarang/>
- Yawika, M. K., & Handayani, S. (2019). The Effect of ESG Performance on Economic Performance in The High Profile Industry in Indonesia. *Journal of International Business and Economics*, 7(2), 112–121. <https://doi.org/10.15640/jibe.v7n2a12>
- Zuraida, Z., Houqe, N., & Zijl, T. van. (2016). Value Relevance of Environmental, Social and Governance Disclosure. *Handbook of Finance and Sustainability*, January. <https://doi.org/10.2139/ssrn.2376521>